

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
(Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA
di Kelas V SDN 14 Ampa**

Najma AR. Talamoa, I Nengah Kundera, dan Fatmah Dhafir

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dengan siklus berulang yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Desain penelitian ini mengacu pada diagram yang dicantumkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 14 Ampa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 14 Ampa. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 22 orang siswa di kelas V SDN 14 Ampa tahun ajaran 2014-2015. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 14 Ampa pada materi alat pernapasan pada manusia. Pada tes awal siswa yang tuntas 7 orang (persentase tuntas klasikal 31,8%) dan (daya serap klasikal 54,5%). Pada siklus I siswa yang tuntas 13 orang (persentase tuntas klasikal 59,1% dan daya serap klasikal 63,6%). Pada siklus II meningkat menjadi siswa yang tuntas 20 orang atau persentase ketuntasan klasikal 90,9% dan daya serap klasikal 86,4%. Pada siklus II sudah memenuhi standar ketuntasan belajar, demikian pula dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru. Pada siklus I dan siklus II dikategorikan cukup dan sangat baik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 14 Ampa pada pelajaran IPA khususnya materi alat pernapasan pada manusia.

Kata Kunci: Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar.

I. PENDAHULUAN

Harapan guru pada pelaksanaan proses pembelajaran, bahwa tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Tapi kenyataan yang ditemukan dilapangan sering tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena belum singkronnya sistem dalam pengajaran, antara lain yaitu fasilitas, metode, dan kemampuan siswa. Faktor pendukung utama tercapainya

tujuan pembelajaran tidak lepas dari peran guru itu sendiri dan peran aktif dari siswa. Peran guru antara lain menguasai materi dan variasi metode mengajar yang tepat saat menyajikan materi. Sedangkan peran aktif siswa antara lain keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar-mengajar sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Catharina, 2007).

Faktor psikolog yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa adalah minat belajar siswa. Minat belajar yang ada pada diri siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu kemungkinan penyebab kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA. Guru perlu menguasai dan dapat menerapkan sebagai metode pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sangat beraneka ragam. Oleh karena itu, tidaklah cukup bagi guru hanya menggunakan satu metode proses dalam belajar mengajar. Guru harus cermat dalam memilih metode-metode mana yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Catharina, 2007).

Berdasarkan hasil survei proses belajar-mengajar di kelas V SDN 14 Ampana, dalam pembelajaran IPA ternyata hasil belajar siswa kelas V masih rendah. Rendahnya hasil belajar IPA di kelas V SDN 14 Ampana, disebabkan karena rendahnya pemahaman siswa terhadap materi IPA. Hal ini disebabkan karena pembelajaran didominasi dengan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk mentransfer pengetahuan bagi siswa. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menentukan pengetahuan dan konsep, sehingga siswa cenderung lebih cepat jemu, dalam mengikuti pelajaran yang berdampak pada pelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa yang hanya mencapai nilai rata-rata 60 disebabkan karena kurangnya pengalaman guru dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat, dan kurang tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai. Model pembelajaran yang dimaksud adalah yang bisa meningkatkan kemampuan siswa, melatih keterampilan mengemukakan pendapat, sekaligus menanamkan moralitas kepada siswa. Secara teoritis untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif.

Adapun kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN 14 Ampaia untuk mata pelajaran IPA adalah 65 sehingga perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil ulangan tengah semester genap 3 tahun terakhir diperoleh data bahwa hasil belajar siswa masih rendah yaitu pada tahun ajaran 2011/2012 hanya mencapai nilai rata-rata 57, tahun ajaran 2012/2013 mencapai nilai rata-rata 58, dan pada tahun ajaran 2013/2014 mencapai nilai rata-rata yaitu 60.

Menurut Slavin *dalam* Lie (2002) pembelajaran kooperatif akan membuat suasana lebih luwes, fleksibel dan memungkinkan siswa berinteraksi dengan sesamanya maupun berinteraksi dengan guru. Dengan pembelajaran kooperatif siswa akan merasa bebas untuk saling membantu dalam memecahkan masalah, sehingga siswa akan terbiasa mengeluarkan pendapat terhadap teman sesama kelompoknya. Kebiasaan siswa berinteraksi dengan anggota kelompoknya akan membuat mereka tidak merasa takut untuk bertanya kepada guru.

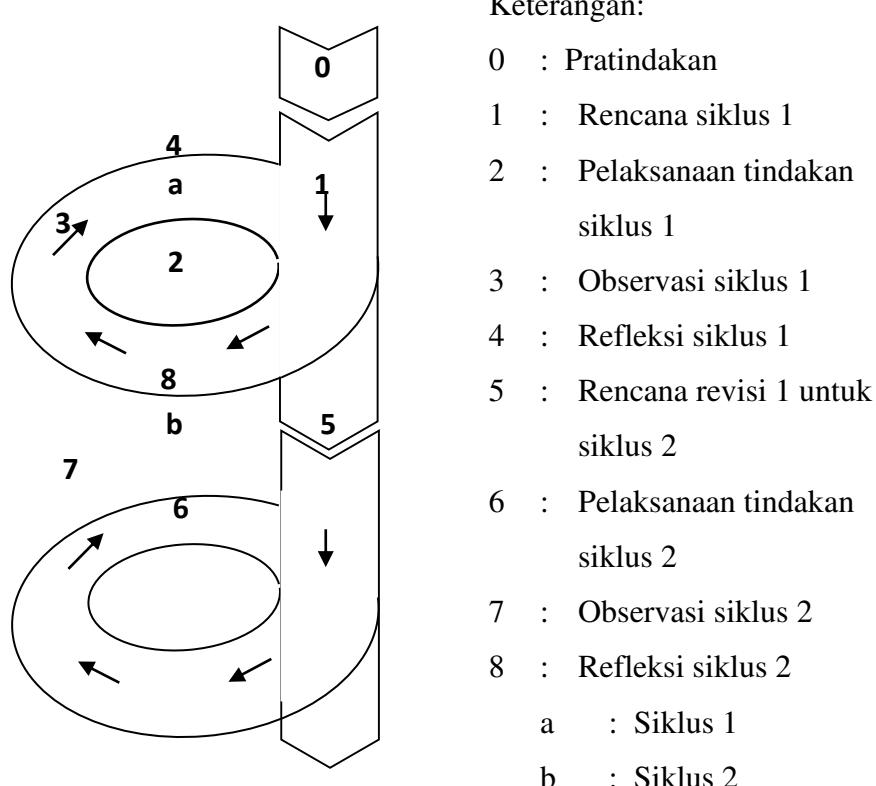
Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang paling mudah diterapkan adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Pada model ini siswa diberi kesempatan untuk membicarakan pengamatan dan ide-ide mereka dalam rangka memahami gejala fisik. Selain itu, pembelajaran ini mendorong terjadinya tutor sebaya antar siswa dalam kelompok untuk mencapai satu tujuan bersama. Siswa yang berkemampuan tinggi membantu teman yang berkemampuan rendah sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 14 Ampaia.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK menurut Wardhani (2007) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dengan siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi. Desain penelitian ini mengacu pada diagram yang dicantumkan Kemmis dan Mc. Taggart (Wardhani, 2007).



Sumber: Mc. Taggart dalam Wardhani

(2007).

Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 14 Ampaia. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015 sejumlah 22 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Data dikumpulkan dengan cara:

- Data Primer, yang termasuk data primer meliputi data mengenai perolehan nilai tes siswa kelas V SDN 14 Ampaia baik pada tes awal, tes siklus 1 dan tes siklus 2.
- Data Sekunder, yaitu data tentang siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, informasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang

diajarkan, dan respon kesulitan yang dialami oleh siswa, serta data tentang hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat mendukung tujuan penelitian ini.

Data tentang hasil tes awal dan hasil siklus 1 dan siklus 2 akan dianalisis dengan menggunakan persentase ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil analisis tes evaluasi siswa dapat dilihat pada Tabel I.

Tabel 1. Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1	Nilai Tertinggi	9
2	Nilai Terendah	4
3	Jumlah Siswa	22 orang
4	Banyaknya Siswa yang Tuntas	13 orang
5	Banyaknya Siswa yang Tidak Tuntas	9 orang
6	Persentase daya serap klasikal	63,60%

Walaupun secara kualitatif pelaksanaan pembelajaran di siklus I termasuk kategori baik tapi secara kualitatif hasil belajar siswa masih perlu dibenahi, yang diduga penyebabnya antara lain:

- a. Belum optimalnya memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, masih ada siswa yang belum menguasai materi sistem pernapasan pada manusia.
- b. Siswa belum sepenuhnya memperhatikan pelajaran dengan baik.

Sedangkan data hasil analisis tes evaluasi siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel II.

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1	Nilai Tertinggi	10
2	Nilai Terendah	6
3	Jumlah Siswa	22 orang
4	Banyaknya Siswa yang Tuntas	20 orang
5	Banyaknya Siswa yang Tidak Tuntas	2 orang
6	Persentase daya serap klasikal	86,4%

Ada beberapa hal yang dapat dilihat pada pelaksanaan siklus II. Selain prosentase nilai aktivitas rata-rata siswa dan guru, juga persentase perolehan hasilnya sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil ini diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II terjadi hal-hal berikut:

- a. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi sistem pernapasan pada manusia.
- b. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, lebih meningkatkan motivasi siswa dalam belajar khususnya pada materi sistem pernapasan pada manusia karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut minat belajar siswa semakin meningkat.

Dari hasil tes kognitif dapat diketahui bahwa secara umum siswa telah memahami materi sistem pernapasan pada manusia dengan baik dan benar. Walaupun pada awalnya hasil perolehan tes pada siklus I masih rendah belum mencapai standar ketuntasan. Namun ketika dilakukan tindakan pada siklus II hasil yang diperoleh lebih baik dibandingkan pada siklus I maupun pada pratindakan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada hasil dan catatan peneliti selama melakukan penelitian. Proses pelaksanaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada masing-masing siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam pelaksanaan siklus I dan II, peneliti sekaligus guru yang mengajar telah melaksanakan tahap-tahap pembelajaran berlangsung dengan baik. Pada awal pembelajaran, guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan

harapan supaya perhatian siswa terpusat pada tujuan yang akan diajarkan. Untuk menarik perhatian minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diajarkan guru terlebih dahulu melakukan serangkaian motivasi dan mengaitkan pengetahuan awal siswa sebagai prasyarat.

Hasil analisis pengelolaan pembelajaran berlangsung, menunjukkan dalam kegiatan inti, guru telah menyampaikan materi dengan baik dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara maksimal. Pada kegiatan penutup, guru telah membimbing siswa membuat kesimpulan pelajaran setiap selesai kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu, guru juga telah memanfaatkan waktu sesuai dengan skenario dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasilnya menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung suasana kelas yang kondusif, antusias guru dan siswa pada pelajaran sangat baik. Pada umumnya pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa, guru disini hanya sebagai fasilitator dan motivator (Hamalik, 1994) .

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan kriteria yang ditentukan dari beberapa aspek yang diamati. Ada beberapa yang memperoleh nilai 2 atau nilai cukup dengan persentase ketuntasan seluruh siswa mencapai 58,33%. Sedangkan jika dilihat dari aktivitas yang dilakukan guru juga belum maksimal pada siklus I terlihat dengan persentase aktivitas yang dilakukan guru masih masuk kategori baik yaitu 77,50%. Pada siklus I guru belum dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara maksimal sehingga pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Dengan demikian masih banyak terdapat hal-hal yang perlu untuk diperbaiki yaitu yang berkaitan dengan bimbingan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, memberikan pemahaman kepada siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan dapat mengelola kelas dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD difokuskan pada siswa itu sendiri. Pada siklus I guru memberikan penilaian hasil

belajar siswa secara individu yang didasarkan pada soal /tes yang diberikan pada siswa.

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I masih kurang baik, hal tersebut disebabkan karena siswa belum dapat memahami materi yang diberikan sehingga masih banyak siswa yang belum dapat menyelesaikan yang diberikan dengan baik. Sedangkan data hasil observasi guru pada siklus I pun masih ada beberapa aspek penilaian sudah menunjukkan hasil yang baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang berada dalam kategori cukup. Pada dasarnya guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP.

Pada siklus II semua aspek yang dinilai mengalami peningkatan baik dari aktivitas siswa maupun guru. Aktivitas yang dilakukan guru ada beberapa aspek yang masuk dalam kategori sangat baik, artinya guru telah mampu memperbaiki beberapa faktor yang masih kurang pada siklus I. demikian pula dengan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, semua aspek yang dinilai mengalami peningkatan. Siswa lebih tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan, lebih memahami konsep yang disampaikan oleh guru bahkan siswa lebih antusias dalam memperhatikan penjelasan yang disampaikan sehingga dalam penyelesaian tugas berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan untuk hasil analisis tes akhir tindakan terlihat peningkatan yang sangat baik dimulai dari tes awal yang guru lakukan hingga siklus II. Berdasarkan uraian hasil tes evaluasi pada pembelajaran siklus I diperoleh daya serap klasikal sebesar 63,60% dan ketuntasan belajar klasikal 59,1%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu diperoleh daya serap klasikal sebesar 86,40% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 90,9%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan materi sistem pernapasan pada manusia dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siklus II telah berhasil.

Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal yang meningkat dari tiap perbaikan hingga pada siklus II, maka perbaikan pembelajaran ini dianggap berhasil walaupun ada dua orang siswa yang tidak tuntas dari siklus I sampai siklus II. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian pada saat pembelajaran berlangsung dan perlu diadakan remedial

tersendiri. Dengan demikian hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi sistem pernapasan pada manusia dapat meningkat.

Berdasarkan penelitian ini direkomendasikan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA sebagai salah satu alternatif model pembelajaran agar proses pembelajaran lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada SDN 14 Ampa Kabupaten Tojo Una-Una. Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh tuntas individu 13 orang dari 22 orang siswa dengan persentase daya serap klasikal sebesar 63,6% dan ketuntasan klasikal sebesar 59,1%. Sedangkan pada siklus II diperoleh tuntas individu 20 orang dari 22 orang siswa dengan persentase daya serap klasikal sebesar 86,4% dan ketuntasan klasikal sebesar 90,9%. Selain itu, observasi aktivitas guru dan kinerja siswa dapat meningkat dimana pada siklus I masuk berada pada kategori cukup, namun pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik.

Berdasarkan pengamatan selama melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, disarankan:

1. Kepada pengajar khususnya guru SDN 14 Ampa hendaknya mempertimbangkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil aktivitas belajar dan kemampuan siswa menyelesaikan soal.
2. Pemahaman guru tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diaplikasikan secara nyata dalam pembelajaran selanjutnya. Guru diharapkan melakukan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan selama bertindak sebagai praktisi di lapangan dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih dijumpai. Sehingga diupayakan agar tercipta suatu daya tarik atau

- minat yang tinggi dari siswa dalam rangka proses pembelajaran yang dimaksud.
3. Guru hendaknya menempatkan dimana saatnya siswa diberi kebebasan berargumen untuk mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya dan dimana guru lebih dibutuhkan untuk membuka wawasan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Catharina. (2007). *Psikologi Belajar*. Semarang Unnes Press.
- Hamalik, O. (1994). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Meykanti, S. (2006). *Meningkatnya Hasil Belajar Fisika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada Siswa Kelas VIIId SMP Negeri 3 Palu*. Skripsi Sarjana pada FKIP untad Palu: tidak dipublikasi.
- Ramadhan, A. dkk. (2013). *Panduan Tugas Akhir (Skripsi) & Artikel Penelitian*. FKIP Universitas Tadulako Palu: tidak dipublikasi.
- Wardhani, IGAK. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.